

## Peer Review :

# Pelabelan Radikalisme Bagi Kelompok Keagamaan Dalam Islam (Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia)

Lainnya 16 November 2012 [Tinggalkan komentar](#)

## Pelabelan Radikalisme Bagi Kelompok Keagamaan Dalam Islam

*(Studi Relasi Agama dan Negara di Indonesia)*

*Oleh: Fahmi Sallatalohy*

### Pendahuluan

Runtuhnya kekuasaan otoriter Orde Baru memunculkan gerakan-gerakan sosial, politik dan keagamaan baru. Begitu kran kebebasan terbuka, muncul banyak organisasi sebagai wadah bagi penyuaran aspirasi. Munculnya gerakan secara massif itu dimungkinkan karena adanya respon sosial politik yang tertunda (*delayed responses*) terhadap sistem otoriter Orde Baru.[1] Tidak mengherankan jika muncul gerakan-gerakan sosial politik yang bertolak belakang dengan gerakan-gerakan mono ideologi yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam era reformasi Indonesia juga diwarnai adanya kelompok-kelompok keagamaan yang mengusung simbol-simbol militansi agama yang kental. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka kelompok-kelompok keagamaan baru banyak didominasi oleh kelompok Islam.[2]

Kelompok-kelompok keagamaan yang muncul tersebut, secara diametral mampu menciptakan sebuah sistem untuk meregulasi kepentingan mereka di luar kepentingan bersama suatu komunitas masyarakat. Dengan sistem sebagaimana mereka yakini berupa pemahaman literer dan eksklusif hal ini sebagaimana dijelaskan oleh El Fadl bahwa mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tertutup.[3] El Fadl dengan tepat menggambarkan keterkaitan ideologis antara Wahabisme kontemporer, organisasi Jihad, dan kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden sambil mengeksplorasi perjuangan gerakan Islam puritan yang meneguhkan bentuk Islam paling murni dan paling autentik. Hubungan segi tiga ini menurut El Fadl, menunjukkan dinamika penting antara kelompok politik keagamaan yang bertujuan mempengaruhi dan menyusun kembali perpolitikan, kebiasaan sosial, identitas, dan praktik-praktik keagamaan umat Islam.[4]

Secara nasional, istilah radikalisasi dikenal bersamaan dengan muncul konflik antara agama maupun etnis yang terjadi di Indonesia, walaupun pada intinya partai-partai politik tertentu juga sudah melandasi kepentingan politiknya dengan mengedepankan hubungan antara sesama kelompok politik yang seiman dan seaqidah. Dengan demikian belum ada suatu penafsiran yang komplit terhadap penamaan istilah radikal bagi kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam tersebut. Pemahaman terhadap radikalisasi itu sendiri jika dilacak memang tidak berhubungan langsung dengan organisasi-organisasi Islam yang konsern

dengan penegakan syariat Islam. Kelompok-kelompok yang disebut radikal tersebut sebenarnya lebih mengasosiasikan pemikiran dan tindakan mereka terhadap pemurnian ajaran Islam.

Pencitraan terhadap kelompok radikal dalam Islam memang tidak terlepas dari berbagai aktifitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut, misalnya saja Gerakan Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan masih banyak lagi gerakan-gerakan serupa yang memiliki basis yang kuat di masyarakat. Kemunculan mereka disamping sebagai wujud dari respon psikologis yang tertunda terhadap kekuasaan yang otoriter, sesungguhnya adalah fenomena yang biasa ketika pintu keterbukaan di buka. Gerakan yang disebut Islam garis keras hanyalah satu dari banyaknya gerakan yang muncul pada masa reformasi.[5] Sebagaimana yang kita saksikan bahwa intensitas gerakan-gerakan ini sesuai dengan apa yang mereka apresiasikan yaitu menjadikan sebuah cita-cita perjuangan berdasarkan idealitas Islami.

Dalam konteks keagamaan, kelompok ini diberikan label bermacam-macam, ada yang menyebutnya dengan kelompok ekstrimisme, kelompok militan, radikal dan fundamentalis. Akan tetapi terdapat pengakuan yang umum bahwa terdapat fenomena-fenomena yang ditunjukkan untuk penyebutan gerakan keagamaan semacam itu. Walaupun tentunya saja harus diberi catatan bahwa penyebutan karakteristik gerakan keagamaan semacam itu haruslah diartikan sebagai titik berangkat untuk mencari informasi yang lebih mendalam, dan bukan dimaknai sebagai kesimpulan akhir. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk mempertanyakan kembali karakteristik-karakteristik yang dipakai sekarang ini.[6] Dengan demikian, menurut hemat saya pelabelan istilah radikalisme terhadap kelompok keagamaan Islam justru tidak tepat, karena apa yang mereka presentasikan selama ini merupakan aktifitas keagamaan yang mengarah pada pembentukan karakter Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Oleh karena itu perlu dipahami bahwa karakter fundamentalisme adalah kepercayaan yang kuat bukan saja benarnya ajaran agama yang ada, tetapi juga atas keunggulan dari ajaran atau sistem yang disodorkan kepada manusia, para pendukung fundamentalisme cenderung bersikap keras dan militan. Kepercayaan yang berlebihan, bahkan dengan merasa yang paling benar yang biasa dipunyai kalangan fundamentalis bisa mendorong mereka kepada kekerasan. Jadi, meskipun hanya sebagian kecil saja yang melakukannya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam ini cenderung melakukan kekerasan. Padahal cukup menarik untuk melihat bahwa lepas dari karakternya yang radikal beberapa kelompok fundamentalis itu telah melakukan cara-cara yang lebih terbuka dalam melaksanakan program-programnya. Hizbuttahrir misalnya, lebih banyak melakukan dakwah melalui penerbitan yang bisa diakses oleh siapa saja, bahkan beberapa tokoh mereka mengecam dengan tegas kekerasan yang dilakukan sebagian orang yang mengatasnamakan Islam.[7]

Jadi sebenarnya, sangat tidak masuk akal kalau setiap kelompok keagamaan dalam Islam diberi label radikal tanpa lebih dahulu mengetahui dengan benar prinsip dan ideologi yang bangun oleh kelompok-kelompok tersebut. Hal ini sebagaimana yang menjadi pegangan pihak salafi, yang ditulis [Bernard Haykel](#), dalam *Radical Salafism: Osama's ideology*.

According to the [Salafis](#), Muslims can only be certain that they are not practising reprehensible innovations if they adhere to a strictly literal interpretation of the sources of revelation, and those are the Qur'an and the *Sunna* (the *Sunna* is the practice of Prophet Mohammad and can be found exclusively in the canonical collections of accounts of his

sayings and doings (*hadith*). Salafis claim to be the only Muslims capable of providing this literal interpretation; all other Muslims would therefore be- to a lesser or greater extent- deviant innovators.[8]

Tampak jelas bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang berarti dengan Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi Saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya itu; *tabi'in* dan *atba' al-tabi'in*. Atau dengan kata lain, seorang muslim manapun sebenarnya memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang Salafi. Sebagaimana juga pengakuan kesalafian seseorang juga tidak pernah dapat menjadi jaminan bahwa ia benar-benar mengikuti jejak para al-Salaf al-Shalih.[9]

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa kelompok-kelompok keagamaan Islam lebih menyadari bahwa energi perjuangan mereka tetap bertumpuh pada cita-cita Qur'an dan sunnah, dan mereka secara total ingin mengaplikasikan kehidupan mereka berdasarkan aturan-aturan yang Islami. Dalam konteks ini, organisasi keagamaan Islam semakin beranekaragam, dan kini, di era modern ini, mata sejarah semakin "dimanjakan" oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri.[10]

Keunikan kelompok keagamaan Islam ini sejatinya tidak dapat dipandang berhubungan langsung dengan kekerasan dan apalagi masalah terorisme. Karena bagaimanapun mereka menyadari bahwa Islam adalah agama damai yang perlu diaksentuasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, gerakan-gerakan fundamentalisme Islam yang berbau politik sangat dipengaruhi oleh situasi kolonial yang dianggap telah mengebiri Islam dan menjatuhkannya ke pinggir.[11] Di Indonesia, gerakan-gerakan fundamentalisme Islam sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang ingin melakukan formalisasi Islam melalui politik. Masalah yang mereka perjuangkan tidak saja ditujukan untuk menerapkan syariat Islam tetapi juga mengaitkan Islam dengan kekuasaan. Kecenderungan seperti ini bisa dilihat dari yang dilakukan oleh HTI, MMI, dan DI. Lebih dari itu, ada juga gerakan-gerakan fundamentalisme Islam bahkan menggunakan partai politik sebagai media perjuangannya, Partai Keadialn [Sejahtera] adalah salah satu contoh, tetapi mungkin juga satu-satunya.[12]

Dengan demikian, kemunculan kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam sesungguhnya merupakan realitas yang memiliki cakupan sangat luas, yaitu realitas sosiologis dan politik. Secara sosiologis, mereka ingin mengembangkan ajaran Islam ke semua lapisan masyarakat, dan secara politik mereka dapat menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas yaitu sistem perpolitikan nasional. Menurut Taufik Abdullah, bahwa dari kecenderungan sosiologis ini antara lain bisa dilihat perdebatan ideologis antara mereka yang pernah di sebut nasionalis dan Islam. Kalau yang pertama, mencoba secara ekstrim membedakan dua konsep komunitas dari manapun idea atau bahkan ideologi tambahan diambil, maka yang kedua dengan tidak kurang ekstrimnya, melebur keduanya dalam konsep ummat (yang nasional).[13]

Menurut Vedi R Hadiz, yang dikutip A.R.Mardhatillah Umar bahwa ada stereotipe mengenai gerakan keagamaan yang "fundamentalis". Stereotipe ini kian meluas tidak hanya pada aksi terorisme, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang tidak ada kaitannya dengan aksi teror. Di beberapa tempat, orang-orang yang memiliki identitas keislaman yang kuat justru dicurigai sebagai "teroris" atau "fundamentalis" yang dianggap berbahaya.[14]

Catatan: Penilaian teman sejawat

Tulisan saudara Fahmi Sallatalohy seperti mengubah cakrawala berpikir kita tentang agama Islam yang selama ini diberi label negatif, Islam teroris, Islam jumud dan terbelakang atau Islam yang identik dengan kekerasan sampai pada label umat islam dinamakan dengan kelompok radikal. Padahal sesungguhnya seorang muslim yang mengamalkan ajaran agamanya dengan benar dengan memegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi tidak patut dipersoalkan oleh siapapun atau kelompok agama manapun.

Munculnya kelompok-kelompok radikal justru lebih memperburuk citra Islam sebagai agama yang cinta damai. Kelompok yang memiliki pengaruh besar telah memanfaatkan kondisi kebatinan umat Islam sebagai umat mayoritas untuk memuluskan kepentingan mereka. Di sini tampak di puncak kekuasaan kelompok-kelompok radikal berskeptasi untuk mencapai cita-cita mereka dengan mempengaruhi umat Islam. Tetapi gerakan-gerakan radikal itu justru mendapat tantangan dari umat Islam sendiri.

Munculnya kelompok-kelompok seperti Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan Gerakan Front Pembela Islam adalah contoh riil bagaimana Islam dikooptasi untuk kepentingan gerakan tersebut. Kelompok-kelompok inilah yang menyebabkan Islam dicap sebagai agama berafiliasi dengan radikalisme dan terorisme.

Terima kasih saudara Fahmi yang telah menulis artikel ini dalam rangka pencerahan pemikiran kita semua.

Ambon, 25 Mei 2023

  
DR. Ye Husen Assagaff, M.Fil.I